



PERAN HASIL BELAJAR SEBAGAI MEDIATOR EFIKASI DIRI DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP ASPIRASI PENDIDIKAN SISWA

Anggita Putri Nuraini¹, Wida Wulandari²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: anggita.22072@mhs.unesa.ac.id , widawulandari@unesa.ac.id

Diterima: 30/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 14/07/2026

ABSTRAK

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai sarana mobilitas dan perubahan sosial, sehingga partisipasi dalam pendidikan tinggi menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, aspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, akademik, dan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis model struktural determinan aspirasi pendidikan siswa SMA Negeri 20 Surabaya dengan menempatkan hasil belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 226 siswa kelas X dan XI. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan hasil belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap aspirasi pendidikan, sedangkan status sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap aspirasi pendidikan. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian faktor psikologis, akademik, dan sosial ekonomi dalam model struktural pada lingkup mikro serta penempatan hasil belajar sebagai variabel mediasi. Temuan penelitian mengimplikasikan pentingnya peran sekolah dalam mempertahankan dan memperkuat aspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui penguatan efikasi diri dan pencapaian akademik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Aspirasi Pendidikan, Sekolah Menengah Atas, SEM-PLS*

ABSTRACT

Improving Indonesia's Human Development Index (HDI) is closely linked to the role of education as a means of social mobility and transformation, making participation in higher education an important aspect of human resource development. However, students' aspirations to pursue higher education may be influenced by psychological, academic, and socioeconomic factors. This study aims to examine and analyze a structural model of the determinants of educational aspirations among students at SMA Negeri 20 Surabaya, with academic achievement positioned as a mediating variable. A quantitative approach was employed, involving a sample of 226 students from Grades X and XI. The data were analyzed using *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The results indicate that self-efficacy and academic achievement have positive and significant effects on educational aspirations, whereas socioeconomic status has no significant effect. The novelty of this study lies in integrating psychological, academic, and socioeconomic factors within a micro-level structural model and positioning academic achievement as a mediating variable. These findings highlight the importance of schools in sustaining and strengthening students' aspirations to pursue higher education by continuously fostering self-efficacy and academic achievement.



Keywords: *Educational Aspirations, High School, SEM-PLS*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama dalam menghadapi agenda Indonesia Emas 2045. Namun, keberlanjutan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan akses, tetapi juga oleh aspirasi pendidikan yang terbentuk sejak siswa berada di sekolah menengah. Aspirasi pendidikan menggambarkan harapan dan target individu terhadap jenjang pendidikan yang ingin dicapai serta menjadi salah satu faktor yang mengarahkan pilihan pendidikan pada masa depan. Permasalahan ini ditemukan pada siswa SMA Negeri 20 Surabaya. Hasil pra-penelitian terhadap 33 siswa menunjukkan bahwa 63,6% atau 21 siswa masih ragu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan sekitar 15% atau 5 siswa menyatakan tidak memiliki ambisi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya persoalan pada keyakinan dan orientasi pendidikan masa depan siswa yang perlu dikaji melalui faktor-faktor yang berpotensi membentuk aspirasi pendidikan.

Rendahnya aspirasi pendidikan tersebut berkaitan dengan kondisi yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP), sebagian siswa mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan suasana hati, mudah mengalami kebosanan, bermain gim, dan kurang mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses akademik dan melemahkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Ketika siswa berulang kali merasa tidak mampu menghadapi tuntutan belajar, pendidikan tinggi dapat dipersepsikan sebagai tujuan yang sulit dicapai. Dengan demikian, persoalan aspirasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keputusan setelah lulus sekolah, tetapi dapat terbentuk melalui pengalaman akademik dan keyakinan diri yang berkembang dalam keseharian siswa.

Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam pembentukan aspirasi pendidikan adalah efikasi diri. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa 76% atau 25 siswa cenderung tidak menyukai tugas yang sulit, 48% atau 16 siswa pernah terlambat mengumpulkan tugas, dan 39% atau 13 siswa lebih memilih menunggu jawaban teman karena meragukan kemampuan akademiknya sendiri. Temuan tersebut mengindikasikan adanya persoalan pada keyakinan sebagian siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Tiwari dan Phalachandra (2024) mengidentifikasi efikasi diri, hasil belajar, dan karakteristik individu sebagai faktor internal yang berkaitan dengan aspirasi pendidikan, sedangkan status sosial ekonomi, teman sebaya, dan ekspektasi orang tua merupakan bagian dari faktor eksternal.

Dalam *Social Cognitive Theory*, Bandura (1986) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuannya, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan berani menetapkan tujuan yang lebih menantang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap aspirasi pendidikan (Ansong et al., 2019; Choirul & Andayani, 2022). Meskipun demikian, hubungan tersebut belum menunjukkan hasil yang sepenuhnya konsisten. Jansen et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan aspirasi dapat bersifat kontekstual dan tidak selalu linier, sedangkan Nwokolo dan Christiana (2021) menemukan bahwa efikasi diri akademik tidak menjadi prediktor yang signifikan terhadap aspirasi pendidikan siswa sekolah menengah.



Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut terhadap mekanisme yang dapat menjelaskan bagaimana efikasi diri berhubungan dengan aspirasi pendidikan.

Selain faktor psikologis, status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi aspirasi pendidikan. Perbedaan pendapatan, pekerjaan dan pendidikan orang tua, serta ketersediaan sumber daya belajar dapat membentuk peluang yang berbeda bagi siswa dalam merencanakan pendidikan masa depan. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih besar dalam menyediakan sumber daya pendidikan dan mendukung ekspektasi pendidikan anak (Arastaman & Özdemir, 2019; Burger & Mortimer, 2021). Dalam konteks penelitian ini, wawancara awal terhadap lima siswa menunjukkan bahwa tiga siswa memiliki orang tua yang bekerja sebagai tenaga lepas dengan pendapatan tidak tetap, sedangkan dua siswa berasal dari keluarga dengan jumlah tanggungan yang relatif banyak. Sebagian siswa juga menghadapi keterbatasan fasilitas belajar, termasuk kepemilikan laptop. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Erwananda et al. (2021) bahwa status sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan pendapatan dan posisi keluarga yang dapat memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Pra-penelitian terhadap 36 siswa selanjutnya memperlihatkan adanya variasi kondisi sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi proses pendidikan. Dengan mengacu pada indikator pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan sumber daya belajar keluarga sebagaimana digunakan M. Chen et al. (2025), ditemukan bahwa 10 siswa mengalami kesulitan finansial dalam memenuhi kebutuhan buku atau keperluan sekolah, sedangkan 8 siswa mengalami keterbatasan fasilitas berupa laptop atau akses internet yang memadai. Sebanyak 22 siswa tidak mengikuti bimbingan belajar, 8 siswa memiliki orang tua dengan pendapatan tidak tetap, dan mayoritas pendidikan terakhir orang tua berada pada jenjang SMA, bahkan orang tua dari 3 siswa hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa peluang pendidikan siswa berlangsung dalam kondisi sumber daya keluarga yang tidak sepenuhnya setara.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang lebih tinggi dapat meningkatkan peluang siswa berada pada jalur aspirasi pendidikan yang lebih tinggi (Ding et al., 2024; Nunes et al., 2022; Zhang et al., 2025). Namun, pengaruh tersebut tidak selalu berlangsung secara langsung. Sewell et al. (2018) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dapat berhubungan dengan aspirasi pendidikan melalui kinerja akademik. Temuan ini memberikan dasar bahwa sumber daya ekonomi keluarga mungkin tidak secara otomatis membentuk aspirasi pendidikan, tetapi terlebih dahulu memengaruhi pengalaman dan pencapaian akademik siswa. Dengan kata lain, hasil belajar berpotensi menjadi mekanisme yang menjembatani kondisi sosial ekonomi keluarga dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai siswa.

Peran hasil belajar sebagai mediator juga relevan dalam menjelaskan hubungan antara efikasi diri dan aspirasi pendidikan. Berdasarkan kerangka sosial kognitif, keyakinan siswa terhadap kemampuannya dapat memengaruhi usaha, ketekunan, dan respons terhadap kesulitan yang kemudian tercermin dalam pencapaian akademik (Bandura, 1986). Keberhasilan akademik selanjutnya dapat menjadi pengalaman yang memperkuat keyakinan bahwa target pendidikan yang lebih tinggi dapat dicapai. Namun, kondisi empiris di SMA Negeri 20 Surabaya menunjukkan adanya persoalan hasil belajar. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa 23 siswa menilai hasil ulangan hariannya masih rendah dan 14 siswa mengalami kondisi serupa pada Penilaian Tengah Semester. Selain itu, nilai Sumatif Akhir Semester Ganjil menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa memperoleh nilai di bawah 75. Kondisi tersebut



menjadi penting karena hasil belajar yang rendah dapat membatasi pengalaman keberhasilan akademik yang diperlukan untuk membangun optimisme terhadap pendidikan lanjutan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan hasil belajar dan aspirasi pendidikan juga belum sepenuhnya konsisten. Durrotunnafisa dan Rosy (2024) menemukan bahwa hasil belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa SMK di Surabaya untuk melanjutkan studi. Siswa dengan pencapaian akademik yang lebih baik cenderung memiliki dasar yang lebih kuat untuk menetapkan target pendidikan yang lebih tinggi. Temuan lain menunjukkan bahwa keberhasilan akademik berkaitan dengan kecenderungan individu untuk berada pada jalur aspirasi yang lebih tinggi (X. Chen & Hesketh, 2021; Franceschi, 2022; Xie et al., 2025). Sebaliknya, Oracion dan Abina (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pencapaian akademik dan aspirasi pendidikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar tidak selalu bekerja sebagai faktor yang berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi bagian dari mekanisme yang menghubungkan sumber daya psikologis dan sosial ekonomi dengan aspirasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang terletak pada inkonsistensi pengaruh efikasi diri, status sosial ekonomi, dan hasil belajar terhadap aspirasi pendidikan. Penelitian terdahulu lebih banyak menguji hubungan antarvariabel secara langsung atau parsial, sedangkan pengujian yang menempatkan hasil belajar sebagai mekanisme mediasi antara faktor psikologis dan sosial ekonomi dengan aspirasi pendidikan masih memerlukan penguatan empiris. Padahal, secara konseptual, efikasi diri dapat mendorong keterlibatan dan keberhasilan akademik, sementara status sosial ekonomi dapat membentuk ketersediaan sumber daya yang mendukung pencapaian belajar. Hasil belajar yang terbentuk dari kedua kondisi tersebut selanjutnya berpotensi memperkuat atau melemahkan aspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian efikasi diri sebagai faktor psikologis, status sosial ekonomi sebagai faktor eksternal keluarga, dan hasil belajar sebagai variabel mediasi dalam satu model struktural aspirasi pendidikan pada lingkup mikro siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh langsung efikasi diri dan status sosial ekonomi terhadap aspirasi pendidikan serta pengaruh tidak langsung kedua variabel tersebut melalui hasil belajar. Pengujian model secara simultan diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan aspirasi pendidikan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 20 Surabaya serta menjadi dasar empiris bagi sekolah dalam merancang penguatan akademik dan psikologis untuk mendukung keberlanjutan pendidikan siswa ke jenjang perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data dari sampel yang mewakili populasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 20 Surabaya pada tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada April–Mei 2026. Populasi penelitian terdiri atas 520 siswa kelas X dan XI dari 15 kelas yang menempuh mata pelajaran Ekonomi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 226 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *area sampling* dengan mempertimbangkan dua kelompok area, yaitu kelas X dan XI, sedangkan alokasi sampel pada setiap area dilakukan secara tidak proporsional (*disproportionate sampling*). Data penelitian dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial*



Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel dalam model penelitian.

Variabel dalam penelitian ini ada empat, berikut definisi operasional dan indikator dari penelitian, pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Efikasi Diri (ED)	Keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tuntutan akademik yang diberikan	1. Tingkat (level) (strength) 2. Kekuatan (generality) 3. Generalitas
Status Sosial Ekonomi (SSE)	Kondisi sosial dan ekonomi keluarga siswa yang menggambarkan latar belakang keluarga berdasarkan karakteristik orang tua	1. Pendidikan orang tua 2. Pekerjaan orang tua 3. Pendapatan orang tua
Hasil Belajar (HB)	Pencapaian akademik siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi	Nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) Genap mata pelajaran Ekonomi
Aspirasi Pendidikan (AP)	Harapan, semangat, dan ambisi siswa terhadap pencapaian pendidikan serta tujuan masa depan yang ingin diraih	1. Ambisi 2. Inspirasi sekolah 3. Motivasi berprestasi 4. Kesenangan dalam sekolah 5. Pentingnya sekolah

Instrumen yang digunakan mengadopsi penelitian sebelumnya. Efikasi diri memiliki 9 item pernyataan, namun setelah melakukan uji validitas hanya 7 item pernyataan yang menjadi instrumen pengukurannya. Status sosial ekonomi dengan 3 item pernyataan yang semuanya valid, serta aspirasi pendidikan memiliki 16 dari 21 yang dimiliki. Item yang tidak lolos uji validitas terjadi karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ setelah melakukan pengujian di SPSS25. Adapun untuk uji reliabilitas dari dua variabel menggunakan nilai *Cronbach alpha* $> 0,6$ dan satu variabel menggunakan *R-Test pearson correlation*, pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Efikasi Diri	0,693	Reliabel
Aspirasi Pendidikan	0,777	Reliabel
Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
Status Sosial Ekonomi	0,924	Reliabel

Teknik pengumpulan data melalui google formulir dengan efikasi diri, status sosial ekonomi, dan aspirasi pendidikan menggunakan item skala likert 1-4. Sedangkan item dari status sosial ekonomi memuat sebuah pernyataan yang jawabannya diberi skor 1-4. Teknik analisis data yang digunakan dengan SEM-PLS dengan tahapan *outer model* dan *inner model*. Outer model terdiri dari tiga tahapan uji meliputi validitas konvergen dinyatakan valid apabila memiliki nilai positif dan nilainya $> 0,6$; validitas diskriminan mempertimbangkan nilai loading $>$ cross loading variabel lain; reliabilitas dengan nilai *Composite Reliability Coefficients*

memenuhi kriteria $>0,7$ serta nilai *Croanch's Alpha Coefficients* $>0,6$. Inner model dengan empat uji, meliputi R-square yang dikatakan baik apabila minimal nilainya $>0,25$; uji Q-square dengan syarat >0 ; serta F-square dengan interpretasi minimal ada pengaruh kecil 0,02; dan uji hipotesis yang nilainya positif +1 atau -1 dan $p\text{-value} < 0,05$.

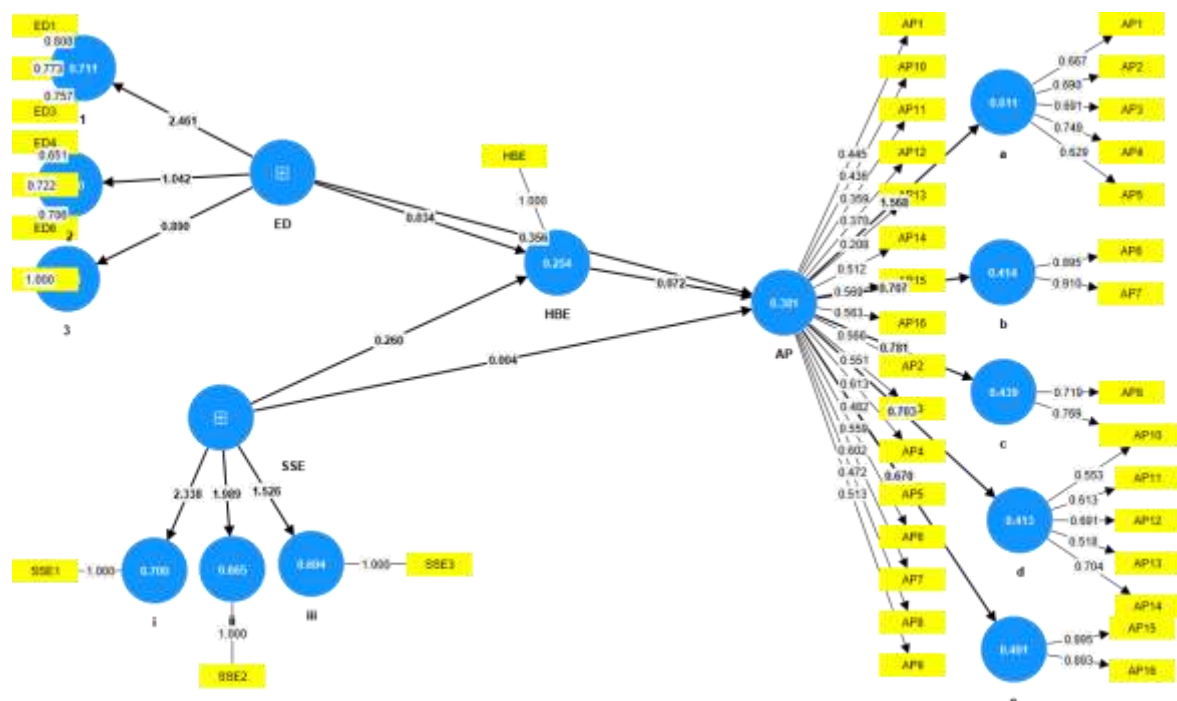
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menyajikan hasil pengolahan data kuesioner dan nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) mata pelajaran Ekonomi semester genap tahun ajaran 2025/2026 dari 226 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 20 Surabaya yang berasal dari delapan kelas. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil analisis disajikan melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Pengukuran/Outer Model

Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap empat konstruk penelitian, yaitu efikasi diri (ED), status sosial ekonomi (SSE), hasil belajar (HB), dan aspirasi pendidikan (AP). Hasil pengujian menunjukkan bahwa indikator yang dipertahankan dalam model telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Selanjutnya, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) dan *Fornell-Larcker Criterion*, sedangkan konsistensi internal konstruk dievaluasi melalui *composite reliability* dan Cronbach's alpha.



Gambar 1. Grafik Output Hasil Uji PLS-SEM

Berdasarkan Gambar 1, model pengukuran menunjukkan hubungan antara indikator dan konstruk yang digunakan dalam penelitian. Hasil estimasi selanjutnya dievaluasi melalui pengujian validitas diskriminan dan reliabilitas konstruk.

Tabel 3. Hasil Uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	AP	ED	HB	SSE
AP				
ED	0.845			
HB	0.431	0.285		
SSE	0,329	0,245	0,554	

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai HTMT memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk efikasi diri, status sosial ekonomi, hasil belajar, dan aspirasi pendidikan dapat dibedakan secara empiris.

Tabel 4. Hasil Uji Fornell-Larcker Criterion

	AP	ED	HB	SSE
AP	0.672			
ED	0.575	0.749		
HB	0.383	0.278	1	
SSE	0.243	0.192	0.479	0.81

Berdasarkan Tabel 4, nilai diagonal setiap konstruk lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain. Dengan demikian, seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan *Fornell-Larcker Criterion*.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Var.	Composite Reliability Coefficients	Ket.	Cronbach's Alpha Coefficients	Ket.
ED	0,790	Terpenuhi	0,627	Terpenuhi
SSE	0,851	Terpenuhi	0,793	Terpenuhi
HBE	1,000	Terpenuhi	1,000	Terpenuhi
AP	0,803	Terpenuhi	0,696	Terpenuhi

Berdasarkan Tabel 5, konstruk efikasi diri, status sosial ekonomi, dan aspirasi pendidikan memiliki konsistensi internal yang dapat diterima. Hasil belajar diukur menggunakan satu indikator, yaitu nilai ASAS Ekonomi, sehingga nilai reliabilitasnya sebesar 1,000. Secara keseluruhan, evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan pada evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Struktural/*Inner Model*

Uji *inner model* bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Uji *inner model* meliputi *coefficient of determination* (R^2), *cross-validated redundancy* (Q^2), *effect size* (f^2), dan *path coefficients*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-square)

<i>R-Square Coefficient</i>	<i>Adj. R-Square Coefficient</i>
-----------------------------	----------------------------------



HB	0,266	0,259
AP	0,386	0,378

Tabel 6 merupakan nilai *R-Square* variabel Aspirasi Pendidikan (*Y*) sebesar 0,386 atau 38,6% yang artinya peran serta variabel Efikasi Diri, Status Sosial Ekonomi, dan Hasil Belajar terhadap Aspirasi Pendidikan sebesar 38,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai *R-Square* variabel Hasil Belajar (*M*) sebesar 0,266 atau 26,6% yang artinya peran serta variabel Efikasi Diri, Status Sosial Ekonomi terhadap Hasil Belajar sebesar 26,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, nilai R^2 sebesar 0,386 menunjukkan kemampuan penjelasan model berada pada kategori moderat.

Tabel 7. Hasil Uji Q-square

Variabel	<i>Q-square</i> (=1-SSE/SSO)
HBE	0,257
AP	0,156

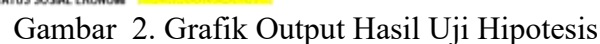
Pada tabel 7 menunjukkan dua variabel tersebut lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$), artinya prediksi model cukup akurat lanjut, berdasarkan kriteria q^2 effect size, kontribusi prediktif variabel HB tergolong sedang dan variabel AP tergolong kecil. Secara keseluruhan, model penelitian ini memiliki relevansi prediktif yang memadai terhadap konstruk endogen.

Tabel 8. Hasil Uji F-square

	F^2
ED → HB	0,049
ED → AP	0,382
SSE → HB	0,256
SSE → AP	0,002
HB → AP	0,060

Berdasarkan Tabel 8, efikasi diri (ED) memiliki ukuran pengaruh besar terhadap aspirasi pendidikan (AP) dengan nilai F^2 sebesar 0,382. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan konstruk yang memberikan kontribusi substantif paling kuat terhadap aspirasi pendidikan dalam model penelitian. Sementara itu, status sosial ekonomi (SSE) memberikan ukuran pengaruh sedang terhadap hasil belajar (HB) dengan nilai F^2 sebesar 0,256.

Efikasi diri terhadap hasil belajar memiliki ukuran pengaruh kecil dengan nilai F^2 sebesar 0,049, demikian pula hasil belajar terhadap aspirasi pendidikan dengan nilai F^2 sebesar 0,060. Adapun pengaruh status sosial ekonomi terhadap aspirasi pendidikan memiliki nilai F^2 sebesar 0,002, yang berada di bawah batas kategori pengaruh kecil. Dengan demikian, status sosial ekonomi hampir tidak memberikan kontribusi langsung terhadap perubahan aspirasi pendidikan dalam model. Secara keseluruhan, hasil uji F^2 menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan konstruk dengan ukuran pengaruh langsung paling kuat terhadap aspirasi pendidikan, sedangkan kontribusi status sosial ekonomi terhadap aspirasi pendidikan lebih relevan untuk diuji melalui mekanisme tidak langsung yang melibatkan hasil belajar.



Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Direct dan Indirect

Gambar 2. Dan tabel 9. Merupakan hasil dari bootstrapping, dimana hasil tersebut menunjukkan variabel X dan M terhadap Y. Besar pengaruh berkisar -1 dan +1 yang tercermin pada tabel 9. Path coefficientts dan taraf signifikansi <0,05 yang tercermin pada P-Value Tabel 9(Hair Jr et al, 2021).

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Aspirasi Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan dalam meningkatkan aspirasi pendidikan siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong siswa untuk menetapkan target pendidikan yang lebih tinggi karena mereka merasa mampu menghadapi tuntutan akademik dan tantangan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam perspektif teori sosial kognitif Bandura, efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, mengambil keputusan, serta mempertahankan motivasi ketika menghadapi hambatan. Oleh karena itu, siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memandang pendidikan tinggi sebagai tujuan yang realistis untuk dicapai, bukan sebagai sesuatu yang sulit diwujudkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Harb et al. (2024) yang menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam pembentukan aspirasi pendidikan, terutama pada generasi muda yang sedang menentukan arah pendidikan dan kariernya. Temuan serupa juga



dikemukakan oleh McElvany et al. (2018) yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri mampu mempertahankan aspirasi pendidikan meskipun siswa menghadapi keterbatasan ekonomi. Ansong et al. (2019) menambahkan bahwa pada negara berkembang, efikasi diri menjadi modal psikologis yang mampu mendorong siswa untuk tetap memiliki cita-cita pendidikan yang tinggi di tengah berbagai keterbatasan sumber daya.

Selain itu, Wang et al. (2022) menjelaskan bahwa efikasi diri mendorong individu menetapkan tujuan yang lebih menantang serta mempertahankan motivasi untuk mencapainya. Temuan tersebut diperkuat oleh Franceschi (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dan dukungan dari lingkungan turut memperkuat efikasi diri sehingga aspirasi pendidikan semakin berkembang. Hasil penelitian Choirul dan Andayani (2022), Gbadamosi et al. (2015), serta Tiwari dan Phalachandra (2024) juga menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu prediktor terkuat dalam pembentukan aspirasi pendidikan. Bahkan Arastaman dan Özdemir (2019) menemukan bahwa siswa dengan latar belakang sosial budaya yang rendah tetap mampu memiliki aspirasi pendidikan tinggi apabila memiliki efikasi diri yang baik. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor yang lebih menentukan dibandingkan keterbatasan kondisi eksternal dalam membentuk aspirasi pendidikan.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Aspirasi Pendidikan

Penelitian ini menemukan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap aspirasi pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga belum tentu menentukan tinggi rendahnya cita-cita pendidikan siswa. Pada konteks penelitian ini, siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi tetap memiliki peluang yang sama untuk membangun aspirasi pendidikan karena mereka memandang pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori pencapaian status yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi keluarga, tetapi juga oleh modal manusia yang dimiliki individu. Pengetahuan, kemampuan akademik, serta pengalaman belajar menjadi sumber daya yang dapat mendorong siswa untuk tetap memiliki aspirasi pendidikan tinggi meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang apabila siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dan memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Lui et al. (2014) dan Eide dan Showalter (2009) yang menjelaskan bahwa modal manusia memiliki peran penting dalam pencapaian pendidikan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Adjie Byantoro et al. (2024), Laajaj et al. (2022), serta Nano et al. (2024) yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak selalu memengaruhi aspirasi pendidikan secara langsung. Ketersediaan program bantuan pendidikan, akses informasi mengenai beasiswa, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan memungkinkan siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah tetap memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih gigih menghadapi kesulitan, serta mampu menggunakan strategi belajar yang lebih efektif. Keyakinan tersebut membuat siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang menantang sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik.



Temuan ini sesuai dengan teori sosial kognitif Bandura yang menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku belajar melalui peningkatan motivasi, ketekunan, dan regulasi diri. Siswa yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih berani mencoba, mampu mengendalikan kegagalan sebagai pengalaman belajar, dan tetap mempertahankan usaha hingga memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Arastaman dan Özdemir (2019) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan variabel penting dalam keberhasilan akademik siswa. Mukhid (2009) juga menjelaskan bahwa efikasi diri mampu memengaruhi strategi belajar dan ketekunan siswa ketika menghadapi kesulitan akademik. Selanjutnya, Nunes et al. (2022) menempatkan efikasi diri sebagai salah satu prediktor utama yang mengubah potensi individu menjadi prestasi belajar, sedangkan DiBiase et al. (2020) menemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan keberhasilan akademik. Meskipun demikian, besarnya pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, kualitas pembelajaran, dan lingkungan belajar yang dimiliki siswa.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga masih menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan akademik. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku, perangkat teknologi, bimbingan belajar, maupun lingkungan belajar yang kondusif. Ketersediaan sumber daya tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademiknya sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori investasi keluarga yang menjelaskan bahwa sumber daya ekonomi keluarga memungkinkan orang tua melakukan investasi pendidikan melalui penyediaan fasilitas belajar, pengalaman belajar, serta dukungan akademik yang lebih memadai. Dukungan tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan siswa, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi akademiknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Zhang et al. (2025) yang menemukan bahwa latar belakang sosial ekonomi berkorelasi positif dengan pencapaian akademik siswa. Chotimah et al. (2017) juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar melalui penyediaan fasilitas dan dukungan belajar. Selain itu, Ding et al. (2024) menjelaskan bahwa modal material yang dimiliki keluarga mempermudah siswa memperoleh sumber belajar yang diperlukan untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Temuan tersebut diperkuat oleh Nunes et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesenjangan sosial ekonomi masih menjadi tantangan nyata terhadap pencapaian hasil belajar di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa dukungan ekonomi keluarga masih berperan dalam membentuk keberhasilan akademik siswa, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan.

Pengaruh Hasil Belajar terhadap Aspirasi Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar berpengaruh positif terhadap aspirasi pendidikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan akademik menjadi



pengalaman nyata yang memperkuat keyakinan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Prestasi belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk menilai peluang keberhasilannya pada masa depan. Semakin baik hasil belajar yang diperoleh, semakin besar pula keyakinan siswa bahwa mereka mampu bersaing pada pendidikan tinggi sehingga aspirasi pendidikannya semakin meningkat.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Model Wisconsin dalam teori pencapaian status yang menempatkan prestasi akademik sebagai salah satu faktor utama dalam pembentukan aspirasi pendidikan. Keberhasilan belajar memberikan umpan balik positif yang mendorong siswa menetapkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi karena mereka memiliki bukti nyata atas kemampuan akademiknya. Sebaliknya, hasil belajar yang rendah dapat mengurangi kepercayaan diri dan membuat siswa lebih ragu untuk melanjutkan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Xie et al. (2025) yang menyatakan bahwa pencapaian akademik merupakan pendorong utama keberlanjutan aspirasi pendidikan. Chen dan Hesketh (2021) juga menjelaskan bahwa prestasi akademik berkontribusi terhadap pembentukan ekspektasi pendidikan melalui peningkatan kepercayaan diri dan persepsi terhadap peluang keberhasilan di masa depan. Temuan serupa dikemukakan oleh Durrotunnafisa dan Rosy (2024) yang menemukan bahwa hasil belajar berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMK. Selain itu, Franceschi (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan akademik sebelumnya menjadi dasar bagi individu untuk mempertahankan aspirasi pendidikan yang lebih tinggi. Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik bukan hanya merupakan keluaran proses pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme penting yang membentuk orientasi pendidikan siswa pada masa depan.

Peran Hasil Belajar dalam Memediasi Pengaruh Efikasi Diri terhadap Aspirasi Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mampu memediasi hubungan antara efikasi diri dan aspirasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap aspirasi pendidikan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan prestasi akademik. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, lebih gigih ketika menghadapi kesulitan, dan lebih konsisten dalam mempertahankan motivasi belajar. Karakteristik tersebut mendorong peningkatan hasil belajar yang selanjutnya memperkuat keyakinan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mekanisme tersebut sejalan dengan teori sosial kognitif Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku, usaha, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini, keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan capaian akademik yang lebih baik. Prestasi akademik tersebut kemudian menjadi pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bersaing pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil belajar menjadi mekanisme yang menghubungkan keyakinan psikologis dengan pembentukan aspirasi pendidikan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Model Wisconsin dalam teori pencapaian status (Sewell et al., 2018). Model tersebut menjelaskan bahwa prestasi akademik merupakan salah satu faktor yang membentuk ekspektasi pendidikan seseorang. Aspirasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan diri, tetapi juga oleh bukti nyata berupa keberhasilan akademik yang diperoleh selama proses belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki efikasi



diri tinggi akan lebih mudah mempertahankan aspirasi pendidikannya ketika keyakinan tersebut diikuti oleh hasil belajar yang memuaskan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Paulus et al. (2025) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, sedangkan Chen dan Hesketh (2021) serta Xie et al. (2025) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan faktor yang mendorong siswa mempertahankan aspirasi pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini melengkapi temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berperan sebagai prediktor aspirasi pendidikan, tetapi juga menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana efikasi diri diterjemahkan menjadi aspirasi pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, keyakinan terhadap kemampuan diri akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap aspirasi pendidikan apabila diikuti oleh keberhasilan akademik.

Peran Hasil Belajar dalam Memediasi Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Aspirasi Pendidikan

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar mampu memediasi hubungan antara status sosial ekonomi dan aspirasi pendidikan. Temuan ini memberikan penjelasan mengapa status sosial ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap aspirasi pendidikan, tetapi tetap memberikan pengaruh melalui hasil belajar. Dengan demikian, kondisi ekonomi keluarga bukan faktor yang secara langsung menentukan tinggi rendahnya aspirasi pendidikan, melainkan menjadi sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan akademik, kemudian keberhasilan tersebut membentuk aspirasi pendidikan siswa.

Mekanisme tersebut dapat dijelaskan melalui teori investasi keluarga yang menyatakan bahwa keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik memiliki kemampuan menyediakan berbagai sumber daya pendidikan, seperti fasilitas belajar, perangkat teknologi, buku, maupun lingkungan belajar yang mendukung (Ding et al., 2024; Nunes et al., 2022). Ketersediaan sumber daya tersebut meningkatkan peluang siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Selanjutnya, keberhasilan akademik memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi penghubung antara dukungan ekonomi keluarga dan pembentukan aspirasi pendidikan.

Temuan ini juga selaras dengan Model Wisconsin (Sewell et al., 2018) yang menempatkan prestasi akademik sebagai salah satu mekanisme penting dalam proses pencapaian status pendidikan. Meskipun latar belakang keluarga memberikan dukungan terhadap perkembangan akademik siswa, aspirasi pendidikan pada akhirnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan akademik yang berhasil dicapai. Hal tersebut menjelaskan mengapa siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas tetap dapat memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi apabila mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Chen dan Hesketh (2021) serta Xie et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan akademik menjadi faktor penting dalam mempertahankan aspirasi pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih komprehensif karena menunjukkan bahwa hasil belajar berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana status sosial ekonomi memengaruhi aspirasi pendidikan secara tidak langsung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dukungan ekonomi keluarga akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila mampu dikonversi menjadi keberhasilan akademik siswa, bukan hanya menjadi keunggulan ekonomi semata.



Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan mekanisme yang menjelaskan hubungan antara faktor psikologis, yaitu efikasi diri, dan faktor sosial, yaitu status sosial ekonomi, terhadap aspirasi pendidikan. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan pengaruh langsung antarvariabel. Dengan menempatkan hasil belajar sebagai variabel mediasi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya aspirasi pendidikan pada siswa SMA. Hasil tersebut menegaskan bahwa peningkatan aspirasi pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penguatan efikasi diri atau perbaikan kondisi sosial ekonomi saja, tetapi juga perlu diikuti oleh upaya meningkatkan hasil belajar sebagai mekanisme utama yang menghubungkan kedua faktor tersebut dengan aspirasi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aspirasi Pendidikan (AP) siswa SMA Negeri 20 Surabaya tidak dikunci oleh determinisme latar belakang ekonomi atau Status Sosial Ekonomi (SSE) orang tua secara langsung. Sebaliknya, pembentukan ambisi pendidikan tinggi tersebut secara krusial dijumpai oleh peran mediasi Hasil Belajar (HB). Temuan ini memperdalam interpretasi mekanisme mediasi melalui dua jalur struktural: pertama, efikasi diri (ED) membutuhkan pembuktian performa akademis nyata (HB) agar keyakinan psikologis siswa dapat dikonversi menjadi lintasan cita-cita yang lebih tinggi (*higher aspiration trajectories*). Kedua, meskipun keunggulan SSE orang tua tidak otomatis meningkatkan AP, ketersediaan modal material tersebut terbukti efektif mendorong capaian akademik (HB) siswa, yang pada akhirnya memicu optimisme untuk menembus hambatan kelas sosial. Hasil ini memberikan kontribusi teoritis (*novelty*) berupa integrasi faktor psikologis-mikro, performa akademik, dan struktural sosial dalam satu model kausalitas simultan yang menegaskan bahwa akumulasi modal manusia (*human capital*) melalui hasil belajar yang unggul adalah penentu utama yang memvalidasi realisasi mimpi pendidikan siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini secara langsung mengarah pada transformasi peran sekolah sebagai fasilitator kesetaraan modal manusia, bukan sekadar lembaga pengajaran formal. Guna memutus dampak ketimpangan material (efek langsung SSE ke HB yang kuat), pihak sekolah disarankan mengoptimalkan intervensi akademik berbasis pemerataan fasilitas, seperti penyediaan akses laboratorium komputer atau bimbingan belajar intensif bersubsidi pasca-sekolah guna mendorong pencapaian nilai. Sementara itu, untuk merespons rendahnya hasil belajar harian dan fluktuasi ED, guru ekonomi perlu secara konsisten mengadopsi strategi tugas berjenjang dan model pembelajaran berbasis *mind-mapping* atau *game-based learning* guna mengurangi perilaku menghindar dan kebosanan siswa saat KBM. Dengan menjaga sinergi performa akademik yang memuaskan dan penguatan regulasi emosi, sekolah dapat mempertahankan stabilitas komitmen serta menghilangkan keraguan siswa kurang beruntung untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie Byantoro, G., Tri Wijayati Wardoyoe, D., Khamidi, A., & Nursalim, M. (2024). The Impact of Scholarships on Student Achievement: A Mix Methods Study. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1371–1378. <https://jurnaledukasia.org>
- Afthanorhan, A., Awang, Z., & Aimran, N. (2020). Five common mistakes for using partial least squares path modeling (PLS-PM) in management research. *Contemporary*



- Management Research*, 16(4), 255–278. <https://doi.org/10.7903/CMR.20247>
- Ansong, D., Eisensmith, S. R., Okumu, M., & Chowa, G. A. (2019). The importance of self-efficacy and educational aspirations for academic achievement in resource-limited countries: Evidence from Ghana. *Journal of Adolescence*, 70, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.11.003>
- Arastaman, G., & Özdemir, M. (2019). Relationship between academic aspiration, academic self-efficacy and cultural capital as perceived by high school students. *Egitim ve Bilim*, 44(197), 105–119. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.8103>
- Bandura, A. (1986). *SOCIAL FOUNDATIONS OF THOUGHT AND ACTION, A Social Cognitive Theory* (L. Benson (ed.)). Prentice-Hall, Inc.
- Burger, K., & Mortimer, J. T. (2021). Socioeconomic Origin, Future Expectations, and Educational Achievement: A Longitudinal Three-Generation Study of the Persistence of Family Advantage. *Developmental Psychology*, 57(9), 1540–1558. <https://doi.org/10.1037/dev0001238>
- Chen, M., Liu, S., Wijaya, T. T., & Cao, Y. (2025). Influence of family socioeconomic status on academic buoyancy and adaptability: Mediating effect of parental involvement. *Acta Psychologica*, 253(September 2024), 104753. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104753>
- Chen, X., & Hesketh, T. (2021). Educational aspirations and expectations of adolescents in rural China: Determinants, mental health and academic outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111524>
- Choirul, U., & Andayani, E. S. (2022). Pengaruh self-efficacy dan kemampuan bahasa inggris terhadap aspirasi karir bidang akuntansi. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA*, 20, 25–38.
- Chotimah, L. N., Hety Mustika Ani, & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 1–9.
- Dewi, S. K., & Wulandari, W. (2026). Pengaruh School Well-Being Terhadap Keterlibatan Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 1072–1078. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/4679>
- DiBiase, R. M., Beach, M. C., Carrese, J. A., Haythornthwaite, J. A., Wheelan, S. J., Atkinson, M. A., Geller, G., Gebo, K. A., Greene, J. A., & Sozio, S. M. (2020). A medical student scholarly concentrations program: scholarly self-efficacy and impact on future research activities. *Medical Education Online*, 25(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1786210>
- Ding, X., Li, S., Zhang, X., & Shi, J. (2024). The mediating role of executive function between socioeconomic status and academic achievement: A meta-analytic structural equation model. *Learning and Individual Differences*, 110(November 2023), 102418. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102418>
- Durrotunnafisa, D., & Rosy, B. (2024). Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang tua, dan Prestasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2916–2926. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7025>
- Eide, E. R., & Showalter, M. H. (2009). Human Capital. *International Encyclopedia of*



- Education, Third Edition*, 282–287. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01213-6>
- Erwananda, N. H., Usman, O., & Bus, M. (2021). The influence of self-efficacy, social economics of parents and learning motivation toward interests of continuing to higher education. *International Journal of Education and Teaching*, 1(1), 29–41. <https://doi.org/10.51483/ijedt.1.1.2021.29-41>
- Franceschi, I. (2022). The Influence of Piano Students' Sociodemographic Characteristics, Motivation, and Self-Efficacy on Their Achievements and Aspirations for Continuing Music Education. *Nova Pristnost*, 20(3), 587–601. <https://doi.org/10.31192/np.20.3.8>
- Gbadamosi, G., Evans, C., Richardson, M., & Ridolfo, M. (2015). Employability and students' part-time work in the UK: Does self-efficacy and career aspiration matter? *British Educational Research Journal*, 41(6), 1086–1107. <https://doi.org/10.1002/berj.3174>
- Hair Jr et al. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook (p. 197). Springer Nature. In *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal* (Vol. 30, Issue July).
- Harb, A., Harb, Y., Alakaleek, W., Alhammad, F. A., Alzboun, N., & Al-Omar, S. (2024). Understanding the relationship between individual characteristics, self-efficacy beliefs and career aspirations of generation Z in tourism and hospitality: can gender and major make difference? *Journal of Teaching in Travel and Tourism*, 24(2), 107–133. <https://doi.org/10.1080/15313220.2024.2311903>
- Jansen, M. P., Becker, B., Salikutluk, Z., Garritzmann, S., & Roßteutscher, S. (2024). I (don't) need to know that I can make it. Socioeconomic differences in the link between students' academic self-efficacy and their educational aspirations and decisions. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355006>
- Kintrea, K., Houston, M., & Clair, R. St. (2011). The influence of parents, places and poverty on educational attitudes and aspirations. *Jrf.Org.Uk*, October, 1–77. [papers3://publication/uuid/092BEED2-8B41-486C-8168-18EC06E2BE68%5Cnhttp://www.jrf.org.uk/publications/influence-parents-places-and-poverty-educational%5Cnpapers3://publication/uuid/3DE4B46A-892F-4019-9F31-C06381BE2FBF](http://www.jrf.org.uk/publications/influence-parents-places-and-poverty-educational%5Cnpapers3://publication/uuid/092BEED2-8B41-486C-8168-18EC06E2BE68%5Cnhttp://www.jrf.org.uk/publications/influence-parents-places-and-poverty-educational%5Cnpapers3://publication/uuid/3DE4B46A-892F-4019-9F31-C06381BE2FBF)
- Laajaj, R., Moya, A., & Sánchez, F. (2022). Equality of opportunity and human capital accumulation: Motivational effect of a nationwide scholarship in Colombia. *Journal of Development Economics*, 154. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102754>
- Lui, C. K., Chung, P. J., Wallace, S. P., & Aneshensel, C. S. (2014). Social Status Attainment During the Transition to Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(7), 1134–1150. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0030-6>
- McElvany, N., Ferdinand, H. D., Gebauer, M. M., Bos, W., Huelmann, T., Köller, O., & Schöber, C. (2018). Attainment-aspiration gap in students with a migration background: The role of self-efficacy. *Learning and Individual Differences*, 65, 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.05.002>
- Mukhid, A. (2009). Evaluating energy-saving strategies on torus, k-Ary n-Tree, and dragonfly. *Proceedings - 2018 IEEE 4th International Workshop on High-Performance Interconnection Networks in the Exascale and Big-Data Era, HiPINEB 2018*, 2018–



- Janua, 16–23. <https://doi.org/10.1109/HiPINEB.2018.00011>
- Nano, E., Panizza, U., & Viarengo, M. (2024). Merit-based scholarships for university graduates: A generation of Italian economists. *Labour Economics*, 90(May), 102569. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2024.102569>
- Nunes, C., Oliveira, T., Santini, F. de O., Castelli, M., & Cruz-Jesus, F. (2022). A Weight and Meta-Analysis on the Academic Achievement of High School Students. *Education Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/educsci12050287>
- Nwokolo, C., & Christiana, N. U. (2021). Does Self-Efficacy have a Relationship with Career Aspiration? A Study among Secondary School Students in Anambra State. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34(12), 155–161. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2021/v34i1230392>
- Oracion, Q. J. G., & Abina, I. L. S. (2021). The mediating effect of students' attitude to student career aspiration and mathematics achievement. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 6(3), 158–173. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v6i3.13784>
- Paulus, L., Spinath, F. M., & Hahn, E. (2025). How socioeconomic status affects a child's education – Investigating objective and subjective factors involved in shaping educational success in Germany. *Intelligence*, 113(October). <https://doi.org/10.1016/j.intell.2025.101970>
- Sewell, W. H., Haller, A. O., & Portes, A. (2018). The Educational and Early Occupational Attainment Process. *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*, 596–607. <https://doi.org/10.4324/9780429494642-72>
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (A. Jamaludin (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Tiwari, S., & Phalachandra, P. B. (2024). *Understanding Educational Aspirations among Secondary School Students : A Comprehensive Exploration of Influencing Factors and Their Impact on Future Pathways*. 13(Iv), 34–41.
- Wang, D., Guo, D., Song, C., Hao, L., & Qiao, Z. (2022). General Self-Efficacy and Employability Among Financially Underprivileged Chinese College Students: The Mediating Role of Achievement Motivation and Career Aspirations. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.719771>
- Wulandari, W. (2025). Improving creative thinking skills through a mind map. *Journal of Educational and Learning Studies*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.32698/02232>
- Xie, H., Ratner, K., Fegley, S. G., & Nakkula, M. J. (2025). Heterogeneity in the Developmental Trajectories of Chinese Youth Educational Aspirations: Identifying Predictors and Outcomes. *Child Development*, 96(3), 1220–1235. <https://doi.org/10.1111/cdev.14234>
- Zhang, L., Zhai, R., He, J., Ma, X., & Yang, S. (2025). Profile and transition in time perspective among Chinese adolescents: Examining the prediction of subjective socioeconomic status and its effect on academic achievement. *Personality and Individual Differences*, 245(May), 113275. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113275>